

PRASANGKA PADA ETNIS JAWA MENGENAI PERKAWINAN ANTARETNIS

(Terhadap Etnis Batak dan Etnis Minang)

Indri Rahmi P, Sarlito W Sarwono, Astrid Novianti
Universitas Indonesia, Jakarta

Abstrak

Etnis Jawa, Batak, dan Minang memiliki perbedaan sistem kekerabatan. Hal ini menjadi kendala dalam interaksi antar ketiga etnis tersebut. Salah satu Interaksi yang dapat terjadi adalah perkawinan antaretnis. Setiap individu dapat memiliki persepsi mengenai perkawinan antaretnis, yang terbentuk dari stereotip, yang kemudian akan membentuk prasangka. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara prasangka dengan persepsi mengenai perkawinan antaretnis.

Responden penelitian berjumlah 159 orang Jawa dewasa muda. Alat pengumpul data berupa kuesioner untuk mengukur prasangka dan persepsi mengenai perkawinan antaretnis.

Hasil penelitian menunjukkan, gambaran prasangka etnis Jawa terhadap etnis Batak dan Minang adalah sama. Sebagian besar subjek memiliki derajat prasangka sedang. Subjek yang memiliki derajat prasangka rendah lebih banyak daripada subjek yang memiliki derajat prasangka tinggi. Gambaran persepsi etnis Jawa mengenai perkawinan terhadap kedua etnis juga sama. Sebagian besar subjek memiliki persepsi sedang, dan subjek yang memiliki persepsi positif lebih banyak daripada subjek yang memiliki persepsi negatif.

Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara prasangka etnis Jawa dengan persepsi perkawinan antaretnis dengan arah positif, baik terhadap etnis Batak ($r=0,377$) maupun etnis Minang ($r=0,431$). Hal lain yang ditemukan, dari sisi penguasaan bahasa Jawa, kelompok subjek yang aktif berbahasa Jawa lebih berpersepsi negatif mengenai perkawinan terhadap etnis Batak daripada kelompok subjek yang pasif berbahasa Jawa.

Kata kunci: prasangka, persepsi, etnis, Batak, Minang, Sunda

Pendahuluan

Jakarta sebagai kota metropolitan menjadi tempat berkumpul orang-orang dari berbagai etnis demikian pula bagi terjalannya interaksi

antaretnis termasuk perkawinan. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000, etnis Jawa merupakan etnis pendatang yang paling besar jumlahnya dan mencapai 35% dari

total keseluruhan penduduk Jakarta (Biro Pusat Statistik [BPS], 2001). Data BPS (2001) juga menunjukkan setelah etnis Jawa, tiga etnis yang bermigrasi ke Jakarta dengan jumlah penduduk besar berikutnya secara berurutan adalah etnis Sunda (15%), etnis Batak (4%), dan disusul etnis Minang (3%).

Etnis Jawa, Sunda, Batak, dan Minang memiliki perbedaan latar belakang budaya berdasarkan sistem kekerabatan. Etnis Jawa dan Sunda menganut sistem kekerabatan bilateral, yaitu mengakui garis keturunan dari pihak keturunan ayah maupun pihak keturunan ibu. Etnis Batak menganut sistem patrilineal, yaitu memperhitungkan hubungan keturunan melalui garis ayah saja. Etnis Minang menganut sistem matrilineal, yaitu melihat keturunan mengikuti garis keturunan ibu (Koentjaraningrat, 1990).

Perbedaan latar belakang budaya antara etnis Jawa dengan kedua etnis lainnya dapat menjadi kendala dalam berinteraksi. Salah satunya adalah perkawinan. Berbeda dari perkawinan antara etnis Jawa dan Sunda yang sama-sama menganut sistem bilateral, perkawinan antara etnis Jawa dan Batak atau etnis Jawa dan Minang merupakan perkawinan antaretnis dengan sistem kekerabatan yang berbeda.

Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi perkawinan mereka, karena disadari atau tidak, kebudayaan dari etnis yang bersangkutan akan mempengaruhi pola berpikir, sikap, dan perilaku masing-masing individu. Selain itu, hubungan antar anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar dan rasa gotong royong masih

merupakan ciri khas keluarga Indonesia, termasuk keluarga modern. Walaupun dalam keluarga modern setiap anggota keluarga bebas untuk berbuat, tetapi dalam beberapa hal tertentu ia masih terikat oleh adat dan budaya keluarganya. Inilah yang terkadang menjadi masalah dalam perkawinan antaretnis (Dardwidjojo, 2004).

Alasan tersebut membuat sebagian orang Jawa lebih memilih untuk berkeluarga dengan pasangan dari etnis yang sama. Ini terungkap dalam penelitian Haryo (1989) yang menunjukkan orang Jawa lebih senang mendapatkan menantu sesama orang Jawa.

Adanya perbedaan kebudayaan antaretnis dan pengaruhnya pada perkawinan akan berperan dalam pembentukan persepsi individu tentang perkawinan antaretnis. Persepsi mengenai perkawinan antaretnis dapat terbentuk dari pengetahuan tentang budaya dan karakter individu dari budaya tersebut, salah satunya melalui stereotip mengenai etnis lain. Adanya stereotip merupakan dasar munculnya prasangka, dan khususnya, stereotip yang bersifat negatif (Deaux, Dane, & Wrihtsman, 1993). Stereotip yang dimiliki mengenai etnis lain dapat muncul karena adanya pemahaman yang kurang mengenai masing-masing pihak serta adanya prinsip-prinsip dan budaya yang sudah mengakar yang tidak dapat dengan mudah dihilangkan.

Etnis Jawa, seperti golongan etnis lainnya, cenderung tetap mempertahankan nilai-nilai Jawanya walaupun mereka sudah tidak tinggal lagi di Jawa. Sekalipun orang Jawa mau menyesuaikan diri dengan kultur

daerah baru, tetapi mereka tetap memandang kultur lain sebagai kultur yang berbeda (*outgroup*), bukan sebagai bagian dari dirinya (*ingroup*) (Suseno, 1984). Kecenderungan melihat *outgroup* dari sisi negatif, tanpa memperhatikan sisi positif mereka, dapat menjadi penyebab munculnya prasangka (Nelson, 2002). Etnis Batak dan Minang merupakan *outgroup* dari etnis Jawa sehingga sangat mungkin timbul stereotip terhadap kedua etnis tersebut yang pada gilirannya dapat memunculkan prasangka terhadap mereka.

Dalam Freedman, Sears, dan Carlsmith (1978), juga disebutkan bahwa individu yang berprasangka memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap kesimpulan yang ia ambil berdasarkan kepercayaannya sendiri dibanding mereka yang tidak berprasangka. Karena itu, adanya prasangka yang dimiliki individu mengenai etnis lain akan berperan dalam proses pembentukan persepsi mengenai etnis tersebut, termasuk persepsi perkawinan antaretnis dengan individu dari etnis yang berbeda.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran prasangka etnis Jawa terhadap etnis Batak dan Minang? (2) Bagaimana gambaran persepsi etnis Jawa mengenai perkawinan antaretnis terhadap etnis Batak dan etnis Minang? (3) Apakah ada hubungan antara prasangka dengan persepsi mengenai perkawinan antaretnis pada etnis Jawa terhadap etnis Batak dan Minang?

Tinjauan Pustaka

Menurut Nelson (2002), prasangka merupakan suatu evaluasi negatif

terhadap kelompok atau individu karena berada dalam kelompok tertentu dan merupakan persepsi yang bias karena informasi yang salah atau tidak lengkap, serta didasarkan pada karakteristik nyata atau khayalan mengenai suatu kelompok. Dalam kehidupannya, individu akan mengidentifikasi mengenai siapa dirinya dan mendefinisikan diri mereka berdasarkan kelompok sosialnya (Turner, 1991; Hogg, 1996, dalam Myers, 1999), sehingga berkembang adanya identitas sosial. Turner dan Tajfel (dalam Myers, 1999) menyatakan manusia melakukan tiga hal, yaitu kategorisasi, identifikasi, dan membandingkan. Dalam kategorisasi sosial, manusia menyederhanakan dunia sosial dengan mengelompokkan berbagai hal dalam kelompok tertentu berdasarkan karakteristik yang sama (Hogg & Vaughan, 1998). Pengelompokan yang biasa dilakukan adalah ras, etnis, agama, dan status sosial.

Definisi sosial mengenai siapa dirinya, seperti etnis, agama, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, juga berarti mencakup siapa yang bukan dirinya (Sarwono, 2001). Hal ini kemudian dapat menciptakan munculnya persepsi *ingroup-outgroup* dalam perilaku kelompok (Sarwono, 2001). Biasanya, anggota *ingroup* akan memandang kelompoknya lebih menyenangkan dan memandang anggota *outgroup* secara lebih negatif (Baron & Byrne, 2000).

Ada kecenderungan, ketika individu berada dalam *ingroup*-nya, mereka mempersepsi anggota kelompoknya memiliki keunikan dan berbeda dibandingkan dengan kelompok lainnya. Kecenderungan berpikir seperti itu merupakan bentuk

dari *outgroup homogeneity* dan *ingroup bias* (Hamilton, 1976; Ostrom & Sedikides, 1993, dalam Nelson, 2002). Hal ini kemudian akan menyebabkan individu melakukan bias dalam memandang *outgroup* sehingga muncul stereotip terhadap kelompok *outgroup* (Nelson, 2002).

Feldman (1995) menyatakan, kategorisasi sosial dapat memunculkan adanya prasangka. Menurutnya, hal ini terjadi karena proses kategorisasi sosial dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap individu lain dan dapat menimbulkan beberapa kesalahan dalam melakukan persepsi sosial sehingga mengarah pada stereotip, yang kemudian mengarah pada terbentuknya prasangka. Selain itu, Lepore dan Brown (1997, dalam Baron & Byrne, 2000) juga menyatakan bahwa stereotip memang berhubungan dengan prasangka, yaitu prasangka mengaktifkan stereotip dan stereotip menguatkan prasangka.

Pada stereotip, terdapat penggeneralisasian mengenai karakteristik yang khas atau menonjol dari anggota berbagai kelompok sosial (Judd, Ryan & Parke, 1991, dalam Baron & Byrne, 2000). Selain itu, stereotip mengandaikan bahwa semua anggota dari suatu kelompok tertentu memiliki sifat-sifat karakteristik tertentu, paling tidak dalam satu derajat yang sama (Baron & Byrne, 2000). Nelson (2002) mengemukakan, individu memiliki keyakinan dalam pikirannya tentang karakteristik dari anggota suatu kelompok yang disebut stereotip.

Ketika individu memasuki usia dewasa muda, salah satu kebutuhan yang ingin dipenuhi adalah

perkawinan (Duvall & Miller, 1985). Perkawinan merupakan suatu tugas perkembangan yang penting, karena apabila individu pada masanya sudah memutuskan untuk menikah dengan pilihannya maka ia harus siap untuk menjalani kehidupan dengan pasangannya.

Yang dimaksud dengan persepsi terhadap perkawinan antaretnis pada penelitian ini bagaimana individu, dalam hal ini seorang dewasa muda, mengorganisasikan informasi yang ia peroleh mengenai segala hal yang berhubungan dengan perkawinan dan kebudayaan dari berbagai etnis yang ada, kemudian menginterpretasikannya dan memberikan makna. Pembentukan kesan orang Jawa mengenai perkawinan dengan orang Batak dan Minang dipengaruhi oleh karakteristik yang dipercaya mengenai kedua etnis tersebut. Secara tidak disadari, individu akan memperkirakan perkawinan dengan etnis Batak dan Minang sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki mengenai latar belakang kedua etnis tersebut. Selain itu, bagaimana orang Batak dan Minang di mata orang Jawa serta keadaan lingkungan sekitar, juga berpengaruh dalam pengambilan kesimpulan.

Metode Penelitian

Responden penelitian berjumlah 159 orang, yang diambil dengan teknik sampling *incidental non-probability sampling*. Karakteristik subjek penelitian ini adalah beretnis Jawa, berada dalam tahap perkembangan dewasa muda, belum menikah, dan berpendidikan minimal SLTA.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner.

Kuesioner terdiri dari dua bagian, masing-masing untuk mengukur prasangka dan untuk mengukur persepsi mengenai perkawinan antaretnis.

Alat ukur prasangka dibagi menjadi dua bagian, yaitu mengukur prasangka terhadap etnis Batak dan kemudian Minang, masing-masing berjumlah delapan item. Kuesioner ini dilengkapi dengan pertanyaan mengenai data demografis, yaitu usia, agama, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pekerjaan, daerah asal orangtua, dan penguasaan bahasa Jawa.

Alat ukur Persepsi Mengenai Perkawinan Antaretnis berjumlah 37 item, terdiri dari 19 item *favorable* dan 18 item *unfavorable*, juga terdiri dari dua bagian yaitu masing-masing untuk mengukur persepsi mengenai perkawinan terhadap etnis Batak dan Minang. Tiap item disusun dengan memberi enam kategori pilihan

jawaban dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Selain itu, peneliti juga melakukan pengujian *face validity* dan uji coba alat ukur. Hasil uji reliabilitas alat ukur prasangka, pada bagian etnis Batak (,783) dan etnis Minang (,779). Pada alat ukur persepsi perkawinan terhadap etnis Batak (,929) dan persepsi perkawinan terhadap etnis Minang sebesar (,932).

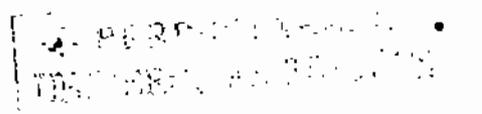
Dalam menganalisis data untuk memperoleh gambaran prasangka dan persepsi mengenai perkawinan terhadap etnis Batak dan Minang digunakan norma dalam kelompok yaitu *T scale score*. Untuk melihat hubungan antara prasangka dengan persepsi mengenai perkawinan antaretnis digunakan teknik *Pearson Product-Moment Bivariate Correlation*.

Hasil penelitian

Gambaran umum subyek penelitian ini tertera dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subyek

Karakteristik		Persentase (%)
Usia	20 – 25 tahun	94,4
Agama	Islam	81,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	37,1
	Perempuan	62,9
Pendidikan Terakhir	SLTA	58,5
	S1	34,6
Status Pekerjaan	Mahasiswa	79,2
Daerah Asal Orangtua	Ayah (Jawa Tengah)	62,9
	Ibu (Jawa Tengah)	58,5
Penguasaan Bahasa Jawa	Aktif	42,8
	Pasif	51,6



Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden sudah sesuai dengan yang direncanakan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Selanjutnya diperoleh gambaran tentang prasangka etnis Jawa terhadap etnis Batak dan Minang.

Tabel 2 menunjukkan bahwa subyek mempunyai kecenderungan yang sama dalam hal berprasangka kepada kedua etnis. Sebagian besar subjek memiliki kecenderungan derajat prasangka sedang (Batak 73,0%, Minang 67,3%), dengan kecenderungan lebih besar kearah prasangka rendah (Batak 17,6%, Minang 24,5%) ketimbang prasangka tinggi (Batak 9,4%, Minang 8,2%).

Terkait persepsi mengenai perkawinan antaretnis, didapatkan kecenderungan yang sama antara

pandangan etnis Jawa terhadap perkawinan dengan etnis Batak maupun etnis Minang.

Dari tabel 3 terlihat sebagian besar subjek memiliki kecenderungan persepsi sedang (Batak 68,0%, Minang 63,6%), dengan kecenderungan lebih besar ke arah persepsi positif (Batak 20,7%, Minang 22,6%) ketimbang negatif (Batak 11,3%, Minang 13,8%).

Dengan menggunakan teknik perhitungan *Pearson Product-Moment Bivariate Correlation*, didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara prasangka etnis Jawa dengan persepsinya terhadap perkawinan, baik terhadap etnis Batak ($r = ,377, p < .01$), maupun terhadap etnis Minang ($r = ,431, p < ,01$). Hasil perhitungan korelasi tersebut tercantum dalam tabel 4.

Tabel 2. Gambaran Prasangka etnis Jawa terhadap Etnis Batak dan Etnis Minang

Kategori prasangka	Terhadap Etnis Batak (%)	Terhadap Etnis Minang (%)
Prasangka tinggi (< 40)	9,4	8,2
Prasangka sedang (40–60)	73,0	67,3
Prasangka rendah (> 60)	17,6	24,5
Total	100,0	100,0

Tabel 3. Gambaran Persepsi Etnis Jawa Mengenai Perkawinan Antaretnis

Kategori persepsi	Terhadap Etnis Batak (%)	Terhadap Etnis Minang (%)
Persepsi negatif (< 40)	11,3	13,8
Persepsi sedang (40–60)	68,0	63,6
Persepsi positif (> 60)	20,7	22,6
Total	100,0	100,0

Tabel 4. Korelasi Antara Prasangka dengan Persepsi Mengenai Perkawinan Antaretnis

		Persepsi Mengenai Perkawinan Antaretnis		
		Terhadap Etnis Batak	Terhadap Etnis Minang	Etnis
Prasangka Etnis Jawa	Terhadap Etnis Batak	,377 **		
	Terhadap Etnis Minang	,431 **		

** korelasi signifikan pada level .01

Selain temuan utama tersebut di atas, yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dengan menggunakan teknik perhitungan *Paired Sample T-Test* ditemukan juga perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata persepsi mengenai perkawinan terhadap etnis Batak dengan skor rata-rata persepsi mengenai perkawinan terhadap etnis Minang dengan nilai ($t = 1,996, p < ,05$). Nilai rata-rata (M) yang diperoleh menunjukkan subjek etnis Jawa lebih berpersepsi negatif terhadap perkawinan dengan etnis Batak ($M = 131,981$) ketimbang dengan etnis Minang ($M = 135,226$).

Dalam hal kemampuan penguasaan bahasa Jawa, dengan teknik perhitungan *Independent Sample T-Test* didapatkan perbedaan yang signifikan antara subjek yang berbahasa Jawa (pasif) dengan yang berbahasa Jawa (aktif). Perbedaan tersebut tidak muncul pada pengukuran prasangka terhadap etnisnya sendiri, melainkan hanya muncul pada pengukuran persepsi perkawinan dengan etnis Batak ($t = 2,241, p < ,05$). Nilai rerata (M) menunjukkan kelompok subjek yang berbahasa Jawa aktif lebih berpersepsi negatif ($M = 126,07$) mengenai perkawinan terhadap etnis Batak daripada kelompok subjek berbahasa Jawa pasif ($M = 135,94$). Dalam hal persepsi terhadap perkawinan dengan etnis Minang, tidak didapatkan perbedaan yang signifikan antara kelompok subyek yang berbahasa Jawa aktif maupun pasif.

Kesimpulan

Gambaran prasangka etnis Jawa terhadap kedua etnis, yaitu etnis Batak dan Minang adalah sama. Sebagian besar subjek memiliki kecenderungan derajat prasangka sedang, dengan kecenderungan derajat prasangka rendah lebih banyak daripada derajat prasangka tinggi.

Dalam hal persepsi etnis Jawa mengenai perkawinan terhadap kedua etnis juga diperoleh gambaran yang sama, yaitu sebagian besar subjek berpersepsi sedang dengan kecenderungan persepsi positif lebih banyak daripada persepsi negatif.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara prasangka etnis Jawa dengan persepsi perkawinan antaretnis, baik pada etnis Batak maupun etnis Minang. Artinya semakin tinggi prasangka akan semakin negatif persepinya mengenai perkawinan dengan etnis yang dimaksud.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara prasangka etnis Jawa dengan persepsi mengenai perkawinan antaretnis, baik pada etnis Batak maupun etnis Minang. Hal ini terjadi karena orang Jawa mengkategorisasikan etnis Batak atau etnis Minang sebagai *outgroup* dalam perilaku antar kelompok (Sarwono, 2001). Dengan demikian, orang Jawa menurut Nelson (2002), telah melakukan *ingroup bias*.

Kecenderungan melihat *outgroup* (terhadap etnis Batak dan Minang) kemudian memunculkan adanya

stereotip orang Jawa terhadap orang Batak dan Minang. Proses kategorisasi yang dilakukan orang Jawa mempengaruhi cara pandang mereka terhadap orang Batak dan Minang yang kemudian menimbulkan beberapa kesalahan dalam melakukan persepsi sosial. Hal itu mengarah pada stereotip yang kemudian prasangka terhadap kedua etnis tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan, apabila orang Jawa masih memiliki prasangka terhadap orang Batak dan Minang, maka prasangka tersebut berperan dalam proses pembentukan persepsi mengenai perkawinan terhadap kedua etnis tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa subjek yang memiliki prasangka rendah lebih banyak daripada subjek yang memiliki prasangka tinggi. Begitu juga subjek yang memiliki persepsi positif lebih banyak daripada subjek yang memiliki persepsi negatif mengenai perkawinan antaretnis. Hal ini terlihat pada kedua etnis.

Kecenderungan ini dapat terjadi diperkirakan karena individu sudah tidak terlalu melihat perbedaan etnis sebagai hambatan yang dapat memunculkan konflik. Mereka sudah dapat menerima adanya bermacam etnis dengan keunikan masing-masing. Hal ini juga dapat terjadi karena proses akulturasi, yaitu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, sehingga lambat laun dapat diterima oleh mereka tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 1990). Proses akulturasi terjadi karena adanya kontak langsung yang terus-

menerus antara dua budaya yang berbeda dan Jakarta merupakan salah satu tempat yang memungkinkan terjadinya proses akulturasi tersebut (Koentjaraningrat, 1990).

Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam memberikan persepsi mengenai perkawinan terhadap kedua etnis tersebut. Hal ini dapat terjadi karena pernikahan merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Pernikahan memerlukan adanya penyesuaian dari kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan (Hurlock, 1981), apalagi perkawinan antaretnis menyatukan dua keluarga yang memiliki budaya yang berbeda (Darwidjojo, 2004).

Hal tersebut membuat orang Jawa menjadi lebih cermat dan berhati-hati dalam memberikan persepsi mengenai perkawinan antaretnis. Adanya perbedaan etnis dapat mempengaruhi mereka dalam memberikan persepsi mengenai perkawinan dengan etnis tersebut sehingga setiap individu dapat saja memberikan persepsi yang berbeda mengenai perkawinan antaretnis, tergantung dari etnis apa yang dimaksud. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki persepsi lebih negatif mengenai perkawinan dengan etnis Batak daripada dengan etnis Minang.

Hal ini mungkin disebabkan karena subyek lebih banyak melihat perbedaan antara etnisnya sendiri dengan etnis Batak. Misalnya dalam menghadapi konflik. Orang Batak cenderung mengolah konflik secara terbuka sedangkan orang Jawa cenderung menghindari konflik atau tidak suka menampakkan konflik

secara terbuka (Hardjowirogo, 1989). Tentunya hal ini dapat menyebabkan orang Jawa lebih sulit untuk melakukan penyesuaian dalam perkawinan mereka bila menikah dengan orang Batak dibandingkan dengan etnis lain seperti Minang.

Dalam hal kemampuan berbahasa, diperoleh gambaran bahwa kelompok subjek yang berbahasa Jawa aktif lebih berpersepsi negatif mengenai perkawinan dengan etnis Batak daripada kelompok subjek yang berbahasa Jawa pasif. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang aktif berbahasa Jawa masih lebih kuat memegang nilai-nilai budayanya. Menurut Hariyono (1993), adanya semangat nilai-nilai kesukuan yang dimiliki akan membentuk perasaan *ingroup* yang kuat sehingga ia akan tertutup dari segala pengaruh *outgroup*-nya (etnis Batak) dan menghambat terjadinya interaksi sosial.

Saran

Alat ukur prasangka yang digunakan pada penelitian ini disusun berdasarkan hasil elisitasi. Walaupun alat ukur tersebut dapat dikatakan cukup representatif karena telah dilakukan uji coba alat, namun akan lebih baik bila pada kesempatan lain juga ditambahkan pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan melalui proses memulung dari penelitian lain atau media massa. Selain itu, dapat juga dengan melakukan replikasi pada teknik pembuatan alat berdasarkan alat ukur yang telah ada.

Selanjutnya dapat disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk membandingkan subjek

berdasarkan lokasi tempat tinggal. Misalnya antara kelompok subjek yang telah tinggal di kota multietnis dengan kelompok subjek yang masih tinggal menetap di daerah asal. Penelitian dapat juga dilakukan di tempat asal salah satu etnis yang dimaksud, misalnya etnis Jawa yang bermigrasi ke Sumatra Utara atau Sumatra Barat, sehingga dapat dilihat perbedaan hasil yang diperoleh antara subjek yang bermigrasi ke luar Jawa, subjek yang masih menetap di daerah asal, dan subjek yang bermigrasi ke kota multietnis seperti Jakarta.

Sebagai saran praktis dapat dikemukakan bahwa prasangka negatif yang masih ada pada individu terhadap etnis lain dapat dikurangi dengan meningkatkan terjadinya interaksi yang akrab di antara individu dalam berbagai kelompok etnis. Hal ini menurut Pettigrew (dalam Baron & Byrne, 2000) disebut sebagai *contact hypothesis*. Memang, stereotip sulit untuk diubah, akan tetapi prasangka dapat berubah ketika individu menerima cukup banyak informasi yang bertentangan dengan yang telah dimiliki atau ketika individu membuat pengecualian atas stereotip yang mereka miliki (Kunda & Oleson, 1995, dalam Baron & Byrne, 2000).

Daftar Pustaka

- Baron, Robert E. & Byrne, Donn. (2000). *Social psychology*. 9th edition. Boston. Allyn & Bacon.
- Biro Pusat Statistik Propinsi DKI Jakarta. (2001). *Karakteristik Penduduk Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Hasil Sensus Penduduk 2000. Jakarta. Perpustakaan BPS DKI Jakarta.
- Darwidjojo, Soenjono. *Perkawinan di Indonesia. Vocabulary Building in*

- Indonesian: An Advanced Reader*. Universitas Atmajaya: Ohio University Press. Diambil pada tanggal 15 Oktober 2004, dari: http://www.paulswebs.com/pak_paul/perkawinan_indonesia.htm
- Deaux, Kay, Dane, Francis C., & Wrighsman, Lawrence S. (1993). *Social psychology in the 90'S*. 6th edition. California. Brooks/Cole Publishing Company.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family Development*. 6th edition. New York: Harper & Row Publisher, Inc.
- Feldman, Robert S. (1995). *Social psychology*. New Jersey. Prentice Hall, Inc.
- Freedman, Jonathan L., Sears, David O., & Carlsmith, J. Merrill. (1978). *Social psychology*. 3rd edition. New Jersey. Prentice-Hall, Inc.
- Hardjowirogo, Marbangun. (1989). *Manusia Jawa*. Jakarta. PT Midas Surya Grafindo.
- Hariyono, P. (1993). *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman menuju asimilasi kultural*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Haryo, Budi. (1989). *Pergeseran nilai dari arti perkawinan seorang anak pada keluarga Jawa*. Skripsi strata satu FISIP UI Jurusan Antropologi. Tidak dipublikasikan. Depok.
- Hogg, Michael A. & Vaughan, Graham M. (1998). *Introduction to social psychology*. 2nd edition. Sydney. Prentice Hall Australia Pty Ltd.
- Hurlock, Elizabeth B. (1981). *Developmental psychology. A life-span approach*. TMH edition. New York. McGraw-Hill Publishing Companies, Inc.
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Myers, David G. (1999). *Social psychology*. 6th edition. Boston. McGraw-Hill Companies, Inc..
- Nelson, Todd D. (2002). *The nature of prejudice*. Singapore. Allyn & Bacon.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2001). *Psikologi sosial: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Suseno, Franz Magnis. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta. PT Gramedia.